

LETTER OF ACCEPTANCE FOR SCIENTIFIC ARTICLES PUBLICATION

No: 28/Un.08/FAH/JA/KP.00.1/07/2025

Yth. Penulis Jurnal Adabiya (**Rauzatul Jannah**)

Berdasarkan artikel Bapak/Ibu yang telah diajukan melalui website jurnal redaksi Jurnal Adabiya dengan judul:

“FESTIVAL RITUAL ON THE 40TH DAY OF DEATH (SOCIO-CULTURAL ANALYSIS IN GAMPONG GEUDONG, SUNGAI MAS DISTRICT, WEST ACEH REGENCY)”

Maka kami dari Redaksi Jurnal Adabiya menyampaikan bahwa artikel tersebut telah diproses sesuai prosedur penulisan Jurnal Adabiya dan akan diterbitkan pada jurnal elektronik Jurnal Adabiya Volume 27, Nomor 2, Agustus Tahun 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 8 Juli 2025

Editor In Chief,



Ikhwan

Jurnal Indexing:



RITUAL KENDURI DI HARI 40 KEMATIAN (ANALISIS SOSIAL BUDAYA DI GAMPONG GEUDONG KECAMATAN SUNGAI MAS KABUPATEN ACEH BARAT)

Rauzatul Jannah¹, Abdul Manan², Husaini Husda³

^{1,2,3}Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Jl. Syech Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala,
Kota Banda Aceh 23111

Email: 210501056@student.ar-raniry.ac.id

Abstract: Kenduri on the 40th day of death is a tradition carried out by the Acehnese people as part of a series of ceremonies to commemorate someone's death on the 40th day after death which functions as a significant socio-cultural event that reflects the values and beliefs of the community around death and memory. This article aims to describe in depth the process of the kenduri ritual on the 40th day of death, the meaning and symbols of its implementation and the community's perception of the kenduri on the 40th day of death in Gampong Geudong, Sungai Mas District, West Aceh Regency. This study uses a qualitative research method with an ethnographic approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation studies. The results of the study show that the 40-day kenduri is usually held at the funeral home around 40 days after death, as a continuation of the series of death ceremonies that begin from sakaratul maut until the 100th night. Before the peak event, a village meeting is usually held and notification is given to all residents and relatives so that they can attend and participate in gathering to hold a prayer together. Preparation for the feast includes making cakes that have strong symbolic and social meanings such as *Bu Leukat* (symbolizing attachment) and *Breuh/Umping* (additional food for the spirit) which are manifested through the implementation of the feast and the giving of Kue *Toeng Peut Ploh*, as a form of respect and prayer for the spirit and to bind social relations in the community. The community also views the 40 day death feast as a very important and sacred cultural tradition, which is still believed to exist from generation to generation and as a form of solidarity and social concern between village residents.

Keywords: *Kenduri 40; Symbolic; Traditional Rituals*

Abstrak: Kenduri di hari 40 kematian adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Aceh sebagai bagian dari rangkaian upacara memperingati kematian seseorang pada hari ke 40 setelah meninggal dunia yang berfungsi sebagai peristiwa sosiokultural yang signifikan, mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat seputar kematian dan ingatan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan

secara mendalam tentang proses ritual kenduri di hari 40 kematian, makna dan simbol pelaksanaannya serta persepsi masyarakat terhadap kenduri di hari 40 kematian di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenduri 40 hari biasanya dilaksanakan di rumah duka sekitar 40 hari setelah kematian, sebagai kelanjutan dari rangkaian upacara kematian yang dimulai sejak sakaratul maut hingga malam ke-100. Sebelum acara puncak, biasanya diadakan rapat gampong dan pemberitahuan ke seluruh warga serta saudara agar mereka dapat hadir dan berpartisipasi untuk berkumpul mengadakan doa bersama. Persiapan kenduri meliputi pembuatan kue yang memiliki makna simbolik dan sosial yang kuat seperti *Bu Leukat* (melambangkan kelekatan) dan *Breuh/Umping* (makanan tambahan untuk arwah) yang diwujudkan melalui pelaksanaan kenduri dan pemberian Kue *Toeng Peut Ploh*, sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi arwah serta pengikat hubungan sosial di masyarakat. Masyarakat juga memandang kenduri 40 hari kematian sebagai tradisi budaya yang sangat penting dan sakral, yang masih diyakini keberadaannya secara turun temurun dan sebagai wujud solidaritas serta kepedulian sosial antarwarga gampong.

Kata kunci : *Kenduri 40; Simbolik; Ritual Adat*

A. Pendahuluan

Masyarakat Aceh telah terlebih dahulu mengenal bentuk-bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai kepercayaan asli yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya, sehingga menyebabkan adanya percampuran antara agama dan budaya yang ada (Kahmad, 2006). Salah satunya budaya yang ada di Aceh Barat, Aceh Barat tersebut merupakan salah satu kabupaten yang ada dipesisir Barat Aceh dengan ibukotanya Meulaboh. Aceh barat dikenal dengan banyaknya adat dan budaya yang masih kental seperti halnya kenduri kematian. Kota meulaboh tersebut meliputi seluruh Johan Pahlawan, sebagian Kecamatan Kaway XVI sampai dengan Gampong Marek dan sebagian Kecamatan Samatiga sampai ke Suak Timah dan Kecamatan Meureubo khususnya kemukiman Meureubo (Dadek, 2015).

Kebudayaan tersebut merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk, sedangkan agama Islam tersebut merupakan sebuah tuntunan hidup yang berasal dari Allah SWT. Walaupun agama Islam bukanlah budaya, namun implimentasi islam dalam kehidupan sehari-hari akan selalu berhubungan dengan kebudayaan. Menurut seorang pakar adat di Aceh Badruzzaman Ismail yaitu dalam pandangan beliau adat merupakan suatu kebiasaan umum yang bersifat simbolik yang bertujuan

memperjelas kondisi serta aturan dan dijadikan sebagai landasan dan arah kehidupan dalam bermasyarakat. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan adat dalam pandangan masyarakat khususnya di Aceh. Salah satu contoh keterkaitan antara agama dengan budaya dapat terlihat dalam tata cara upacara pelaksanaan ritual (ibadah) yang berkaitan dengan kematian.

Peristiwa kematian merupakan kekuasaan Allah yang semua makhluk atau manusia pasti akan mengalaminya, sedangkan adat upacara kematian hanya tradisi yang dibuat manusia untuk melepaskan seseorang yang telah meninggal dunia (Syukriah, 2014). Upacara-upacara tersebut masih dipertahankan karena dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi tuntutan adat (Kahmad, 2006). Begitu juga dalam masyarakat Gampong Geudong, adat harus dijalankan dan dipenuhi. Selain itu, harus mematuhi seperti pepatah Aceh menyebutkan bahwa : *Mate Aneuk Meupat Jeurat, Gadoh Adat Pat Tamita*. Pepatah ini mengibarkan bahwa adat dengan anak itu diposisikan yang sama-sama penting apabila anak yang meninggal itu masih ada bekasnya yaitu kuburan, sedangkan jika adat yang hilang tidak tahu kemana mencarinya (Zuana, 2018).

Kenduri kematian merupakan kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Kenduri ini dilaksanakan beberapa kali, yaitu hari ketiga, kelima, ketujuh, keempat belas, ketiga puluh dan keempat puluh atau empat puluh empat dan pada setiap hari raya. Masyarakat Aceh ketika mengadakan kenduri di saat orang meninggal tidak bisa dilepaskan dari ibadah lainnya dalam praktek agama islam, seperti pembacaan Al-Quran, berzikir, dan lain-lain sebagainya. Salah satu faktornya ialah bahwa islam telah tumbuh pesat dan menjadi agama mayoritas di Aceh, terlebih Aceh telah dikenal sebagai Serambi Mekkah. Berkaitan dengan tradisi kenduri kematian ini, ada beberapa pendapat di kalangan para ulama yang perlu dijadikan renungan, agar tidak gegabah dan radikal dalam menyikapinya. Pertama, menurut mayoritas ulama kenduri kematian hukumnya makruh, tetapi kemakruhan ini tidak sampai menghilangkan pahala sedekah yang dilakukan. Jadi dilihat dari proses pelaksanaannya, hukumnya makruh, tetapi dilihat dari esensi sedekahnya tetap mendatangkan pahala. Kedua, riwayat dari Khalifah Umar bin al- Khatthab yang berwasiat agar disediakan makanan bagi orang-orang yang datang melayat (Ibnu Hajar, 2010). Al-Imam Ahmad bin Mani meriwayatkan: "Dari Ahnaf bin Qais, berkata: "Setelah Khalifah Umar ditikam oleh Abu Lu'luah al-Majusi, maka ia memerintahkan Shuhaib agar menjadi imam shalat selama tiga hari dan

memerintahkan menyediakan makanan. Setelah mereka pulang dari jenazah Umar, mereka datang, sedangkan hidangan makanan telah disiapkan. Lalu mereka tidak jadi makan, karena duka cita yang menyelimuti. Lalu Abbas bin Abdul Mutthalib datang dan berkata: "Wahai manusia, dulu Rasulullah meninggal, lalu kita makan dan minum sesudah itu. Lalu Abu Bakar meninggal, kita makan dan minum sesudahnya. Lalu Abbas menjamah makanan itu, dan orang-orang pun menjamahnya." (HR. Ibnu Mani').

Menurut R. Hertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat, upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dalam masyarakat. Bahkan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ritual upacara kematian merupakan ritual yang paling penting dalam religi di dunia. Masyarakat masih ada yang melestarikan tradisi ritual kematian yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini bisa dilihat pada tradisi kenduri dalam peringatan hari kematian di Desa Geudong yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini. Tradisi kenduri perlu dilestarikan, maka jika kita hendak membangun kebudayaan Islam yang modern, kita harus mempertimbangkan pentingnya potensi tradisional ini (Kuntowijoyo, 1994).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang dipelopori oleh Radcliffe Brown. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada pemahaman dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut "coaptation", artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat yang tentunya memiliki hubungan dengan fenomenologi. Dalam konteks ini Radcliffe Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Istilah fungsi dan struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat sebagai hasil struktur sosial yang menyatukan mereka (Suwardi, 2006). Dengan menggunakan teori dari Radcliffe Brown, penulis menganalisis mengenai makna dan nilai dari tradisi kenduri di Desa Geudong. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup rukun berdampingan tanpa memandang status sosial dari masyarakat tersebut.

Penelitian ini pembahasannya lebih mengenai proses, simbol dan persepsi masyarakat dari kenduri kematian itu sendiri. Oleh sebab itu, tradisi ini menjadi salah satu pengetahuan umum tentang tradisi upacara kematian dan melihat pandangan dikalangan kehidupan masyarakat Gampong Geudong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dapat membantu dalam memperoleh data dengan disajikan secara objektif (Nugroho et al., 2021). Lokasi penelitian bertempat di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat. Lokasi ini dipilih karena tradisi Kenduri 40 hari kematian masih dilestarikan secara aktif dan memiliki nilai budaya yang kuat dalam masyarakat setempat. Penelitian mengenai Kenduri 40 hari kematian ini dilakukan dengan menggunakan studi lapangan yang bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan secara holistik yaitu suatu pendekatan dalam ilmu antropologi untuk melukiskan suatu kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi atau jaringan terkait unsur-unsur kebudayaan itu secara fungsional (Bungin, 2007).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi, menurut Parsudi Suparlan dalam buku metode penelitian kualitatif, menjelaskan bahwa penelitian etnografi dapat dilihat sebagai suatu kegiatan sistematis agar dapat memahami cara hidup suatu masyarakat lain, dari kita punyai dan pemahamannya tersebut harus sesuai dengan kacamata pendukung kebudayaan itu sendiri. Sejalan dengan itu, penelitian yang digunakan ialah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Ratna, 2010). Adapun subjek dalam penelitian ini terdapat dalam teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini lebih menentukan pemahaman serta pengalaman informan dalam bidangnya (Manan, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Mengenai tradisi Kenduri 40 kematian di masyarakat Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan karena penilaian ini merupakan studi tentang kebudayaan maka digunakan pendekatan berdasarkan pada data-data lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan itu secara fungsional (Subagyo, 2004). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang paling utama adalah orang-orang yang diamati atau diwawancarai, dokumen dan hasil wawancara dari informan seperti tokoh adat, pemuka agama dan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam kenduri 40 hari kematian yang ada di Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat (Moleong, 2007).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Proses Ritual Kenduri 40 Hari Kematian di Gampong Geudong

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat Aceh yang diperoleh melalui proses pendidikan, pewarisan nilai, adaptasi terhadap lingkungan, dan dijiwai serta berlandaskan agama Islam (Herawati, 2016). Kemudian kebudayaan digunakan oleh manusia untuk menghadapi tasi dirinya dengan lingkungan tertentu baik alam dan sosial budaya (Zulkifli, 2020). Dan tradisi merupakan salah satu hal yang paling kental hingga saat ini yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kebudayaan Aceh sangat kental dengan nilai-nilai Islam sehingga hampir semua kegiatan seni dan budaya di Aceh bernuansa islami (Nur, 2018).

Kebudayaan ini juga merupakan warisan leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun dan mencerminkan sejarah panjang serta keanekaragaman masyarakat Aceh, salah satunya adalah tradisi kenduri 40 hari kematian di Aceh. Kenduri ini dilakukan di setiap rumah duka yang merupakan salah satu tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dan sudah diwarisi sejak zaman dahulu kala sampai dengan sekarang. Kenduri 40 hari kematian merupakan salah satu budaya lokal yang masih diyakini keberadaannya oleh masyarakat, khususnya di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat. Kenduri 40 Hari Kematian merupakan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak H sebagai berikut:

“Tradisi kenduri 40 hari kematian dilakukan ketika salah satu masyarakat ada yang meninggal. Kenduri 40 hari kematian tersebut menjadi warisan dari nenek moyang, maka dari itu masyarakat tidak pernah menghapusnya dan selalu mengadakan kenduri tersebut karena sudah menjadi tradisi dan adat Istiadat dalam masyarakat Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat. Kenduri 40 Hari Kematian ini selalu di laksanakan bertepatan pada 40 Hari Kematian. Masyarakat Gampong Geudong berpendapat bahwa Kenduri 40 Hari Kematian merupakan bentuk persembahan terakhir untuk orang yang sudah meninggal, kemudian pihak keluarga melaksanakan samadiyah bersama untuk mengirimkan doa kepada roh yang sudah meninggal dunia, supaya roh yang sudah meninggal tenang dialam sana. Jika salah satunya terkena musibah ataupun acara lain maka acara kenduri 40 hari kematian akan digeser ke 44 hari kematian, begitupun terhadap pelaksanaannya di

masyarakat Gampong Geudong yang turun temurun dilaksanakan hingga saat ini dan tidak akan pernah dihilangkan. Karena dengan melaksanakan kenduri tersebut maka masyarakat lebih kompak dalam mengadakan suatu acara dan menguatkan tali silaturahmi antar Gampong, saudara dan sekitarnya” (H, wawancara, 19 Mei 2025).

Upacara kematian pada masyarakat Geudong sangat kental kepercayaannya terhadap kenduri kematian, salah satunya adalah Reuhab. Reuhab juga diartikan sebagai barang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, terutama pakaian terakhir yang almarhum kenakan sebelum meninggal. Barang tersebut disatukan dalam satu kamar yang dikhususkan untuk arwah selama 40 hari. Tradisi ini merupakan sebuah keharusan yang dilakukan pada adat kematian khususnya Gampong Geudong, karena pada hari malam pertama sampai malam terakhir hari keempat puluh, masyarakat beranggapan bahwa roh si mayat tersebut setiap saat pulang ke rumah hingga malam ke-40 (empat puluh). Malam terakhir tersebut dianggap sebagai malam pelepasan roh karena akan kembali kepada Yang Maha Kuasa dan tidak kembali lagi.

Tradisi Reuhab merupakan sebuah penghormatan terakhir bagi mayat, jika tidak dilakukan maka hal tersebut dianggap tidak menghormati orang yang telah meninggal. Meskipun tradisi Reuhab pada dasarnya jika dipandang dari segi Agama Islam merupakan sebuah adat yang bertentangan dengan syari'at Islam, namun hal tersebut tetap dilakukan bagi mayoritas masyarakat di Kecamatan Sungai Mas, khususnya di Gampong Geudong, karena jika dipandang dari segi budaya kebiasaan tersebut dilakukan karena merupakan sebuah tradisi yang telah ada secara turun-temurun dari nenek moyang dan sudah menjadi adat-istiadat di Gampong Geudong, bagi masyarakat hal ini dianggap baik karena diisi dengan bacaan Al-Qur'an dan juga doa. Tradisi Reuhab dalam masyarakat Gampong Geudong hingga saat ini masih sangat kuat, bahkan diadakan pengajian di dalam kamar Reuhab, yang menjadi kepercayaan dimana pengajian yang dilakukan di dalam kamar Reuhab merupakan doa untuk orang yang telah meninggal, seperti halnya disampaikan oleh Bapak DB sebagai berikut:

“Kain, bantal, seprei, tikar, pakaian, peci, serta kerudung, semua barang-barang tersebut diletakkan di atas tempat tidur dalam satu kamar yang didiami pada saat orang tersebut meninggal dunia, kamar tersebut sudah disakralkan selama 40 hari,

masyarakat percaya bahwa roh orang yang telah meninggal itu masih ada di dalam kamar tersebut, bersama barang-barang yang ditinggalkan. Adat seperti ini sudah menjadi suatu hal yang harus dilakukan dalam masyarakat sungai mas, khususnya di Gampong Geudong” (DB, wawancara, 21 Mei 2025).

Tradisi kenduri 40 hari kematian sudah dilaksanakan sejak dari nenek moyang secara turun temurun, kenduri tersebut selalu dilaksanakan bertepatan pada hari 40 kematian. Pihak keluarga juga melakukan proses pembuatan kue yang akan berlangsung setelah 30 hari kematian, dimulai dari menumbuk tepung dan membelikan perlengkapan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu M, yaitu :

“Proses pembuatan kue ini dibantu oleh tetangga terdekat beserta keluarga, selama berlangsungnya pembuatan kue, mereka membuat kue dengan beraneka ragam. Adapun kue-kue yang disediakan dalam proses kenduri 40 hari kematian di Gampong Geudong antara lain sebagai berikut: Kueh Keukarah, Kueh Seupet, Bolu Boi, Kue Bawang, Sagon, Keripik Pisang, Kueh Bungong Kaye, Dodoi, Wajeb, Buu Thoe, Kue Pret, Bolu Tulban, kembang loyang, Kueh Mentega, Kueh Bungong Muling dan Kueh Kepang Kacang” (M, wawancara, 19 Mei 2025)

Kenduri 40 hari kematian juga mengadakan rapat keluarga. Rapat keluarga ini merupakan suatu perkumpulan saudara kedua belah pihak, yakni saudara ayah dan saudara ibu. Pihak keluarga kematian membahas satu tujuan untuk mengadakan acara kenduri 40 hari kematian. Pihak rumah memanggil pihak saudara untuk menyerahkan acara kepada saudara agar saling membantu satu sama lain. Dengan adanya rapat keluarga, perkumpulan saudara kedua belah pihak bisa membantu untuk melaksanakan kenduri tersebut, dan dengan adanya acara 40 hari kematian kedua belah pihak bisa membuat tali silaturahmi tidak terputus. Mengadakan rapat keluarga, maka diperlukannya pemberitahuan kerumah-rumah. Pemberitahuan dibagi pada acara rapat keluarga, yang mana hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada sanak saudara atau warga Gampong yang ikut turut hadir pada acara 40 hari kematian. Pemberitahuan tersebut dimulai pada hari ke 30 atau seminggu sebelum acara tiba untuk diberitahukan kepada sanak saudara dan masyarakat tentang acara 40 hari kematian. Sanak saudara dan masyarakat berkumpul mulai dari hari 38 ataupun 39

untuk mempersiapkan malam puncak kenduri 40 hari kematian tersebut. Sanak saudara dan masyarakat membagikan tugasnya masing-masing saat berada di rumah duka baik laki-laki dan perempuan yang ikut serta dalam bekerja.

Acara puncak ini merupakan hari kenduri di mana pada tahap ini semua anggota keluarga belah pihak dan masyarakat kampung datang ke rumah duka, yang diadakan pada 40 hari kematian yang mulai diadakan dari pagi sampai pagi. Pada saat pagi hari, tamu datang serta saudara maupun kerabat jauh dan membawakan Kue Toeng Peut Ploh, mereka juga mengadakan berdoa bersama. Setelah sholat Maghrib, tamu juga hadir baik dari Gampong maupun luar Gampong, bahkan para Teungku-teungku jamaah masjid untuk berkumpul kembali mengadakan acara tahlilan (Samadiyah), yang dipimpin oleh Teungku-teungku masjid dan pesantren dari Gampong sendiri maupun Gampong luar yaitu sebagai penutupan acara. Pihak rumah dan keluarga mengundang santri atau teungku beserta anggotanya untuk mengaji dari jam 11 hingga subuh serta membawa syair yang begitu indah. Selanjutnya pembagian Kue Toeng Peut Ploh, pembagian Kue Toeng Peut Ploh di hari kematian ini diberikan ke setiap tamu undangan yang hadir, terutama sekali untuk para teungku beserta anggotanya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak J sebagai berikut:

"Pembagian Kue tersebut diberikan kepada seseorang jika hendak ingin pulang. Pembagian Kue tersebut diisi sesuai dengan pemberian tamu ke rumah duka, dan tergantung kepada pihak kerja di pembagian kue. Sedangkan untuk santri atau teungku yang mengadakan pengajian serta syair di malam hari hingga subuh, mereka diberikan Kue Toeng Peut Ploh satu dus kotak perorangnya, nasi dan buah serta minuman yang begitu khas untuk santri dan teungku agar lebih semangat mengadakan tahlilan serta doa bersama untuk almarhum" (J, wawancara, 21 Mei 2025)

2. Makna dan Simbol Pelaksanaan Kenduri 40 Hari Kematian di Gampong Geudong

Makna pelaksanaan kenduri di hari ke-40 kematian di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk almarhum yang telah meninggal dunia, sekaligus sebagai ritual penting dalam proses perjalanan roh menuju alam akhirat. Kenduri

ini dilaksanakan tepat pada hari ke-40 setelah kematian dan memiliki makna simbolik yang mendalam dalam budaya masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat.

Secara khusus, kenduri 40 hari kematian bertujuan untuk mendoakan agar roh almarhum dapat tenang dan mendapat bekal dalam perjalanan ke alam akhirat. Pada hari ke-40 ini diyakini sebagai batas waktu bagi roh untuk menjelajahi dunia sebelum akhirnya kembali ke tempatnya yang kekal. Kenduri ini juga menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan masyarakat sekitar, serta sebagai wujud kepedulian sosial terhadap keluarga yang berduka. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak M sebagai berikut :

“Seperti halnya, di setiap hari-hari yang ditinggalkan almarhum memiliki makna tersendiri diantaranya:

- *Hari ke-1 (Mayat akan berubah sedikit layaknya seperti layu)*
- *Hari ke-2 (Sudah mulai layu)*
- *Hari ke-3 (Semakin layu)*
- *Hari ke-5 (Sudah merasakan kembung)*
- *Hari ke-7 (Mayat akan meletus)*
- *Hari ke-14 (Mayat sudah mulai hancur yang akan-akan seperti ulat atau sejenisnya tergantung amal kita)*
- *Hari ke-30 (Mayat semakin hancur semua serta terpisah dari tulang dengan dagingnya)*
- *Hari ke-40 (Keadaan mayat hancur dan membusuk, akan tetapi arwah pulang kerumah. Di hari ke-40 ialah malam terakhir yang dianggap sebagai malam perlepasan roh karena akan kembali kepada Yang Maha Kuasa dan tidak kembali lagi kecuali malam Jumat, maka dari itu, diadakan acara habis-habisan hari terakhir untuk berkumpul bersama membaca doa, zikir sebagai penghormatan terakhir agar arwah almarhum mendapat ketenangan di Alam sana)” (M, wawancara, 20 Mei 2025).*

Makna dan simbol pelaksanaan kenduri 40 hari kematian di Aceh Barat, khususnya di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas, sangat kaya dan sarat nilai budaya serta religius. Simbolik merupakan suatu lambang atau semacam alat buatan manusia. Dalam membuat suatu acara yang pantas, guna melaksanakan pertemuan atau upacara dengan peralatan khusus yang bersifat sakral. Upacara terbentuk dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, diantaranya berdoa, berkorban dan makan bersama (Muhammad, 2007).

Kenduri 40 hari kematian merupakan tradisi yang rutin dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum yang telah meninggal 40 hari sebelumnya. Kenduri ini berfungsi sebagai sarana doa bersama (samadiyah) untuk mendoakan arwah agar mendapat tempat yang baik di sisi Allah dan kelancaran perjalanan arwah ke alam berikutnya. Kenduri 40 ini juga mempererat tali silaturahmi dan solidaritas sosial antarwarga gampong, memperkuat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat. Pelaksanaan kenduri dianggap penting, jika tidak dilakukan masyarakat percaya arwah almarhum akan mengalami kesulitan di alam baka. Adapun simbol Kenduri 40 Hari Kematian dikenal dengan Kue Toeng Peut Ploh. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu M sebagai berikut :

“Kue Toeng Peut Ploh adalah bungkusan makanan yang disiapkan keluarga almarhum untuk dibagikan kepada tamu yang hadir. Setiap isi Kue Toeng Peut Ploh mengandung makna simbolik diantaranya seperti:

a) Bu Leukat

Bu leukat ini merupakan salah satu sajian yang telah disediakan oleh pihak rumah atau keluarga untuk para tamu yang berhadir di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat yang melambangkan kelekatan atau ikatan batin antara keluarga dan almarhum untuk menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat Gampong.

b) Breuh/Umping

Breuh/Umping yaitu makanan tambahan yang diperuntukkan bagi arwah, sebagai bentuk perhatian dan pemenuhan kebutuhan arwah di alam lain.

c) Bu Kulah

Bu Kulah yaitu nasi bungkus khusus yang diberikan kepada imam atau pimpinan doa, melambangkan perbekalan bagi arwah agar tidak kekurangan saat menempuh perjalanan ke alam berikutnya.

d) Kue-kue tradisional

Kue-kue tradisional pun juga melambangkan hadiah atau bunga tangan dari keluarga almarhum kepada tamu, sebagai ungkapan penghormatan dan terima kasih atas kehadiran mereka” (M, wawancara, 19 Mei 2025).

Simbol-simbol tersebut tidak hanya mengandung makna spiritual dan religius, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat. Tradisi ini diyakini dapat membantu kelancaran perjalanan roh almarhum dan sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan bersama dalam kenduri tersebut. Pelaksanaan kenduri ini juga melalui beberapa tahapan seperti persiapan pembuatan kue, rapat Gampong untuk mengatur acara, pemberitahuan ke warga, hingga acara puncak yang diisi dengan doa bersama, pembacaan yasin dan pemasangan batu nisan atau pula batee juga dilaksanakan setelah kenduri 40 hari kematian di Gampong Geudong.

Kenduri 40 hari kematian di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat bukan hanya ritual keagamaan semata, tetapi juga merupakan tradisi sosial yang mengandung makna spiritual dan simbolik yang kuat. Ritual ini menegaskan kepercayaan masyarakat Aceh bahwa kematian adalah proses perpindahan roh dan bahwa doa serta penghormatan yang dilakukan dapat membantu perjalanan roh almarhum menuju kedamaian di akhirat.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Kenduri 40 Hari Kematian di Gampong Geudong

Persepsi masyarakat terhadap kenduri 40 hari kematian di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat, secara umum sangat positif dan penuh penghormatan terhadap tradisi ini sebagai bagian penting dari budaya dan keagamaan mereka. Kenduri 40 hari kematian dianggap sebagai ritual yang wajib dilakukan untuk mendoakan almarhum agar rohnya tenang dan mendapat bekal dalam perjalanan

menuju alam akhirat. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan kenduri ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal, tetapi juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan solidaritas sosial antarwarga Gampong Geudong.

Persepsi masyarakat terhadap kenduri 40 hari kematian di Aceh Barat, khususnya di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas, sangat mendalam dan kompleks, mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang kuat. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak AJ sebagai berikut:

“Masyarakat Gampong Geudong memandang kenduri 40 hari kematian sebagai bagian penting dari rangkaian tradisi kematian yang dilaksanakan secara turun-temurun. Kenduri ini bukan sekadar acara sosial, tetapi juga ritual religius yang memiliki makna spiritual mendalam. Kenduri ini dilakukan untuk mendoakan arwah almarhum agar mendapat tempat yang baik di sisi Allah dan agar perjalanan arwah ke alam akhirat berjalan lancar. Acara ini menjadi momentum berkumpulnya masyarakat untuk bersama-sama mendoakan dan mengenang almarhum, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam komunitas”. (AJ, wawancara, 22 Mei 2025).

Masyarakat terdidik memahami bahwa Kenduri 40 Hari Kematian merupakan ritual penting yang memiliki makna simbolik mendalam. Kenduri ini dilakukan 40 hari setelah kematian dan melibatkan serangkaian proses seperti pembuatan kue khas, rapat gampong, dan penyebaran pemberitahuan kepada warga. Tujuan utama pemberian Toeng 40 adalah untuk dibagi kepada tamu sebagai simbol kelekatan sosial, perbekalan untuk arwah, dan tanda penghormatan dari keluarga almarhum. Mereka yang kurang memahami aspek ritual secara mendalam biasanya melihat kenduri ini sebagai kewajiban sosial atau kebiasaan turun-temurun yang harus dijalankan tanpa menelaah makna filosofis atau simboliknya. Namun, bagi warga non-terdidik, kenduri ini juga dianggap sebagai momen berkumpul yang mempererat tali silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial antar warga di gampong. Selain itu, kenduri juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Pemberian Kue Toeng Peut Ploh ini adalah bungkusan berisi kue-kue tradisional dan makanan ringan yang dibawa oleh anak, menantu dan saudara yang memiliki makna simbolik sebagai tanda kelekatan batin, perhatian, dan perbekalan bagi arwah di alam lain. Jika tradisi

ini tidak dilaksanakan, masyarakat percaya arwah akan mengalami kesulitan, sehingga pelaksanaan kenduri menjadi kewajiban sosial dan moral.

Persepsi masyarakat juga menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat untuk melaksanakan kenduri 40 hari dengan lengkap. Menantu yang tidak membawa Kue Toeng Peut Ploh akan dianggap aib dan mendapat sindiran dari masyarakat maupun keluarga almarhum, meskipun tidak ada sanksi hukum formal. Hal ini menandakan bahwa kenduri ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga norma budaya yang mengikat secara sosial. Meskipun tradisi ini sangat dihormati, terdapat pula perbedaan persepsi di kalangan masyarakat dan tokoh agama terkait praktik kenduri kematian. Beberapa kelompok mengkritik atau menolak tradisi ini dengan alasan tertentu, seperti adanya kekhawatiran terhadap praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Namun, penolakan ini sulit diterapkan secara luas karena kenduri sudah mengakar kuat dalam budaya masyarakat dan menjadi bagian identitas sosial mereka.

Fungsionalisme pada aspek sosial dan budaya terhadap ritual kenduri di hari 40 kematian di Gampong Geudong Aceh Barat berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Secara rinci, fungsi sosial dan budaya ritual kenduri 40 hari meliputi:

a. Aspek Sosial:

- Mempererat silaturahmi antara keluarga almarhum dengan masyarakat luas, sehingga memperkuat solidaritas dan dukungan sosial di lingkungan gampong.
- Mengikat hubungan sosial antar warga melalui prosesi bersama dan pengorganisasian acara yang bersifat kolektif.
- Memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang ditinggalkan, mengurangi rasa kesepian dan kesedihan (menghibur atau menenangkan).
- Menjadi sarana pengingat nilai kematian dan kewajiban sosial untuk saling mendoakan dan bersedekah yang penting secara budaya dan agama.
- Membantu menjaga harmoni dan keteraturan sosial dalam komunitas.

b. Aspek Budaya:

- Melestarikan tradisi turun-temurun yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Aceh Barat, khususnya Gampong Geudong.
- Memiliki makna simbolik dalam pemberian Kue Toeng Peut Ploh (bungkusan makanan) sebagai bentuk penghormatan dan kekuatan simbol sosial yang kuat; misalnya, menantu yang membawa Kue Toeng Peut Ploh dihargai dan sebaliknya mendapat tekanan sosial jika tidak membawa.
- Menjadi sarana penerusan nilai-nilai agama melalui doa bersama, pembacaan Yasin, dan tahlil yang mengandung makna spiritual mendalam.
- Menjaga keterikatan antara dunia hidup dan arwah dengan tradisi yang berlandaskan pada keyakinan dan ajaran agama serta adat setempat.

Ritual kenduri 40 hari bukan sekadar prosesi budaya dan agama, tetapi juga merupakan mekanisme sosial budaya yang mempertahankan solidaritas masyarakat, memupuk rasa kebersamaan, serta menguatkan identitas dan warisan budaya lokal di Gampong Geudong Aceh Barat. Dalam aspek sosial, manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan adanya kenduri terwujudnya suatu kebersamaan. Dengan adanya perasaan sosial yang tinggi maka tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, baik suku maupun ras. Oleh karena itu, perlu bagi kita untuk memahami tradisi yang ada di dalam masyarakat Aceh saat ini terhadap terjalannya wujud kebersamaan di antara masyarakat. Berdasarkan sikap tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh pada umumnya juga mengedepankan aspek sosial. Tujuannya ialah menguatkan kebersamaan, dengan itu menjadi masyarakat yang kuat. Hingga saat ini masyarakat Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat masih memiliki sikap sosial yang tinggi, setiap ada kegiatan, baik itu berupa sebuah tradisi keagamaan ataupun kegiatan sosial lainnya, setiap warga ikut berpartisipasi membantu (Nur, 2014).

Kenduri kematian yang diadakan oleh masyarakat Aceh hingga saat ini masih menjadi suatu sistem sosial yang utuh dalam mengikat kebersamaan. Kebersamaan itu ditunjukkan dengan saling membantu ketika sebuah keluarga sedang berduka, maka

warga akan datang berkunjung silih berganti dengan membawakan makanan guna meringankan keluarga berduka di saat menjamu para pengunjung. Bagi mayoritas masyarakat Aceh terutama di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat kenduri telah menjadi bagian dari adat. Mereka beranggapan bahwa kenduri menjadi anjuran dari agama Islam seperti mengaji, berdzikir dan berdo'a. Secara tidak langsung, mengaji, berdzikir maupun berdo'a di saat kenduri kematian mengajarkan kepada orang yang lebih muda untuk mengetahui bacaan-bacaan yang di dalamnya terkandung do'a dan hikmah yang patut untuk diamalkan. Pembelajaran secara tidak langsung ini telah menjadi sebuah tatanan sosial yang tidak disadari mengakar di dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Aspek budaya mengadakan kenduri ialah menyediakan atau menyuguhkan makanan kepada tamu baik sanak family, tetangga atau teman dekat yang datang ke rumah duka untuk melayat. Pada saat kenduri dilakukan, saudara dan masyarakat saling membantu keluarga duka, sehingga dari segi budaya ini menjadi suatu adat kebiasaan positif berupa gotong-royong. Masyarakat Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat meyakini bahwa selama 40 hari roh masih berada di bumi dan sering pulang ke rumah dikarenakan kerinduannya terhadap keluarga, sehingga dengan keyakinan ini masyarakat membuat kenduri supaya roh tersebut merasa tenang dan bahagia. Kebiasaan kenduri yang telah membudaya di dalam masyarakat Aceh tidak dapat dihilangkan lagi, hal ini dapat kita rasakan sendiri (Nur, 2014).

Setiap proses yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yakni kelahiran, perkawinan maupun kematian yang selalu di iringi dengan adat dan istiadat, dan adat tersebut di setiap prosesnya memiliki begitu banyak cara. Tradisi-tradisi yang telah menjadi akar dalam masyarakat Aceh hingga saat ini menjadi tolak ukur kebersamaan di dalam kehidupan masyarakatnya. Berbicara budaya, maka hal itu menyangkut kepada seluruh ide, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Berbicara kematian, tradisi kenduri yang menjadi bagian dari budaya Aceh sudah sepatutnya diambil pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud ialah dari aspek tatacara kenduri, terutama tradisi Tong Kue Peut Ploh, yang mengedepankan kebersamaan dalam menenangkan suasana hati keluarga yang berduka.

D. Kesimpulan

Ritual kenduri di hari 40 kematian merupakan tradisi adat dan keagamaan yang penting dalam masyarakat Aceh, khususnya di daerah seperti Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat. Kenduri ini diadakan pada hari ke 40 kematian dari pagi hingga pagi. Kenduri 40 hari kematian dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk almarhum agar rohnya tenang dan mendapat bekal dalam perjalanan menuju alam akhirat. Ritual ini juga berfungsi mempererat solidaritas sosial dan tali silaturahmi antarwarga.

Pelaksanaan kenduri meliputi beberapa tahapan seperti pembuatan kue, rapat gampong, pemberitahuan kepada warga, acara doa bersama, dan pembuatan kue *Toeng Peut Ploh*. Kue *Toeng Peut Ploh* merupakan bungkusan makanan yang memiliki makna simbolik mendalam. Simbol-simbol dalam *Toeng Peut Ploh* meliputi nasi ketan sebagai lambang kelekatan batin, makanan tambahan untuk arwah, bekal perjalanan roh, dan kue-kue sebagai hadiah atau bunga tangan keluarga almarhum.

Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan kenduri 40 hari sangat penting, jika tidak dilakukan, arwah almarhum diyakini akan mengalami kesulitan dalam perjalanannya. Hari ke-40 juga dianggap sebagai batas waktu bagi roh untuk menjelajahi dunia sebelum kembali ke tempatnya di alam akhirat. Dengan demikian, kenduri ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga tradisi sosial budaya yang mengandung nilai spiritual, simbolik, dan penguatan hubungan kemasyarakatan yang telah berlangsung secara turun-temurun di Gampong Geudong Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat. Maka dari itu, pelaksanaan ritual kenduri di hari ke-40 kematian di Gampong Geudong Kabupaten Aceh Barat sebaiknya tetap dilestarikan dengan memperhatikan makna simbolik dan nilai sosialnya, serta dilakukan secara sederhana agar tidak memberatkan keluarga almarhum namun tetap menjaga kenikmatan dan solidaritas antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, AY (2020). Implementation of Islamic Law in Aceh as an Asymmetric Special Autonomy (History and Struggle) (MH DR. EMK. Alidar, S.Ag. (ed.)). Aceh Islamic Law Office in Collaboration with CV Printing. RumohCetak.
- Asman, A. (2020). Women's Rights and Obligations in the Perspective of Islamic Law. *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 1–16.
- Budiawati, AD (2018). The Rule of Flight Attendants Must Wear Hijab in Aceh Highlighted by Foreign Media.
- Bungin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Warisan Kontemporer)*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmalaksana, W. (2020). Qualitative Research Methods of Literature Study and Field Study. Bandung, 1–6.
- Dadek, T. (2015). *Potensi Sosial dan Budaya Asal Usul Aceh Barat*. Aceh Barat. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah.
- Herawati, A. 2016). Faktor Sosial Budaya dalam Penetapan Hukum Privat dalam Islam: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(2), 158
- Husda, H. (2016). Islamization of the Archipelago. *Adabiya Journal*, 18(2), 17–29.
- Husda, H. (2019). Reconstruction of the History of National Awakening. Banda Aceh, 21(2), 31–45.
- Ibnu Hajar, A. (2010). *Fath Al-Bari*. Surabaya. Khalista.
- Idris, M., & Amalia, DR (2022). Islamic Shari'a and Traditions in Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(1), 11–24.
- Islamic Legislation and Criminal Law, II(01), 74–94.
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Kuntowijoyo. (1994). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung. Mizan Anggota IKAPI.
- Manan, A. (2020). Acceptance of the Implementation of Islamic Sharia Laws in West Aceh, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2020, 615–627.
- Manan, A., Gunawan, & Muhibbuthabry. (2020). Reality and public perception of the implementation of Islamic sharia laws in Banda Aceh. *Taylor & Francis Group*, 978-0-367-(978-0-429-28998-9), 183–186.
- Manan, A., & Salasiyah, C. I. (2021a). Evaluating the Implementation of Sharia in Aceh,

- Indonesia (Examining the Qanun Jinayat in Bireuen Regency). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 549. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.593>
- Manan, A., & Salasiyah, C. I. (2022). "Implementation of Islamic Sharia Laws in East Aceh: The Acehese Perspectives". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.30821/jcims.v6i2.11615>
- Manan, A., Salasiyah, C. I., Kamarullah, & Tathahira. (2023). Education and Social Constructions of the Sharia Implementation in Aceh, Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 47(1), 43–66.
- Manan, A., Wirianto, D., Fadhilah, MA, & Kamarullah. (2023). Halal Tourism: a Proposed Sharia Model for Implementation. *Banda Aceh*, 11(1), 81–100.
- Manan, A. (2021b). *Metode Penelitian Etnografi*. Banda Aceh. AcehPo Publishing.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Manan, A. (2015). *Metode Etnografi dalam Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora Jilid 3*. Lhee Sagoe Press - Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Aceh Besar.
- Moreong, J. L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, M. P., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Penelitian Antropologi Kajian Etnografi Visual Pada Kain Tapis Lampung. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 18–26.
- Nur, A. (2014). *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Nur, M. (2018). *Kebudayaan Aceh: Antara Tradisi dan Islam*. Jakarta. Pustaka Aceh.
- Rahman, A. (2020). Islamic Sharia-Based Governance System in Indonesia (Case Study of the Implementation of Qanun Jinayat in the Aceh Provincial Government). *KAIS: Social Science Studies*, 1(2), 91–107.
- Ratna, K. N. (2010). *Metodelogi Penelitian*. Aceh. Kaukaba.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. PT. Renika Cipta.
- Syukriah. (2014). *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian*. Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Suwardi, E. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University.
- Zuana, L. (2018). *Tradisi Reuhab dalam Masyarakat Gampong Kuta Aceh*. Banda Aceh. Universitas Negeri Ar-Raniry.
- Zulkifli. (2020). Akulturasi Islam dalam Kebudayaan Aceh: *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 12 (2).